

Kesubjekan Bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau

Achmad Dicky Romadhan¹

¹Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: ¹dicky.romadhan@gmail.com

Abstrak: Kesubjekan merupakan istilah yang digunakan untuk menguji subjek dalam sebuah bahasa. Penelitian ini membahas tentang kesubjekan dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan diambil langsung dari penutur asli bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesubjekan yang ditemukan dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau memiliki kesamaan dengan tipologi kesubjekan.

Keywords: Subjek, Dayak, Kesubjekan

PENDAHULUAN

Kesubjekan merupakan salah satu bahan kajian yang berada di dalam ruang lingkup sintaksis. Terdapat banyak sekali pendapat yang telah disampaikan para linguist yang berkaitan dengan definisi subjek. Pendapat-pendapat tersebut yang disampaikan oleh para linguist tersebut dapat mendeskripsikan bahwa penjelasan mengenai subjek menjadi bahan kajian yang cukup menarik akan tetapi juga dapat dikatakan memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi. Salah satu hal yang menyebabkan kesubjekan tersebut memiliki kerumitan disebabkan oleh tipologi suatu bahasa dan perilaku gramatikal. Tipologi bahasa yang berbeda tiap bahasa dan perilaku gramatikal bahasa yang bermacam-macam yang memicu berbagai definisi dan penetapan tentang subjek sehingga menghadirkan berbagai masalah yang dapat dikaji.

Dalam membahas masalah kesubjekan, banyak hal yang dapat dijadikan bahan rujukan tentang kesubjekan dalam berbagai bahasa di dunia. Kesubjekan pada dasarnya merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan piranti subjek dalam sebuah bahasa di dunia. Subjek tersebut pada umumnya diuji menggunakan beberapa uji yang telah banyak digunakan oleh para ahli linguistik.

Kridalaksana (1993:204) menyatakan bahwa subjek merupakan bagian dari sebuah klausa/kalimat yang memiliki wujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Konsep subjek juga sering disalahartikan sebagai fungsi-fungsi yang bersifat semantis dan pragmatis. Sesungguhnya, subjek merupakan aspek sintaksis. Subjek di dalam setiap klausa atau kalimat memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjadikan klausa atau kalimat menjadi sempurna (Palmer, 1994:2).

Pendapat berkaitan dengan subjek berikutnya disampaikan oleh Verhaar (1996: 166). Verhaar (1996: 166) menyatakan bahwa subjek ialah apa yang dijelaskan oleh verba yang mengisi posisi predikat atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba dalam fungsinya sebagai predikat. Berikutnya, pendapat tentang konsep subjek disampaikan oleh Sugono (1995). Sugono (1995) menyatakan bahwa terdapat empat konsep mengenai subjek dalam kajian sintaksis, yaitu (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategori kata, (3) konsep semantis, dan (4) konsepsi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Subjek merupakan konsep gramatikal yang mengacu kepada fungsi subjek dari segi struktur sintaksis. Subjek sebagai konsep kategori kata mengacu kepada fungsi subjek dari sisi kategori kata. Subjek sebagai konsep semantis mengacu kepada fungsi subjek dari sisi peran semantis, dan subjek sebagai konsep pragmatis mengacu kepada fungsi subjek dari sisi organisasi penyajian informasi (Sugono, 1995: 27).

Kesubjekan pada dasarnya bagian dari relasi gramatikal. Konsep dasar relasi gramatikal seperti yang dikemukakan oleh Comrie (1983:59) dan Blake (1981:1) menjadi rujukan dalam penelitian ini. Relasi gramatikal pada umumnya membahas unsur kategori subjek (SUBJ), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Unsur-unsur tersebut bersifat sintaktis. Selain itu, relasi gramatikal juga memiliki relasi oblik. Jadi dapat disimpulkan bahwa relasi gramatikal berisi unsur SUBJ, OT, OTL dan relasi oblik. Subjek merupakan salah unsur penting dalam struktur klausa dan kalimat (Romadhan, 2019).

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (1997) dalam tesisnya yang berjudul “Relasi Gramatikal dalam Kalimat Bahasa Tetun Dili” mengungkapkan bahwa bahasa Tetun Dili dikelompokkan ke dalam bahasa bertipe campuran (*mixed type language*) karena dalam bahasa Tetun Dili terdapat dua tipe relasi gramatikal, yaitu: akusatif dan ergative. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widianingsih (1997) ialah karena penelitian ini hanya membahas berkaitan dengan alat uji subjek sedangkan penelitian Widianingsih (1997) membahas berkaitan dengan relasi gramatikal. Selain penelitian di atas, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Romadhan (2020) yang juga menjadikan bahasa Dayak Lepo’ Tau sebagai objek kajiannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan (Sudaryanto, 1993:9). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari penutur asli Bahasa Dayak Kenyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode rekam dan catat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pada bentuk konstruksi kesubjekkan dalam Bahasa Dayak Kenyah. Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan dari penutur asli bahasa Dayak Kenyah Lepo’ Tau. Penutur asli bahasa Dayak Kenyah Lepo’ Tau tersebut kemudian saya gunakan untuk mengecek kegramatikalam dan keberterimaan data yang menggunakan teknik elisitasi.

PEMBAHASAN

Alat uji subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat uji subjek yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1977) yaitu: tata urutan kanonik konstituen, perelatifan, serta konstruksi kendali. Tata urutan kanonik berkaitan dengan posisi kehadiran subjek yang lazim pada sebuah bahasa. Perelatifan membahas proses perelatifan yang digunakan sebagai salah satu alat uji subjek dan konstruksi kendali berkaitan dengan kontrol yang diterapkan sebagai piranti pengujian subjek.

Alat uji subjek pertama yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1977) yaitu tata urutan kanonik. Tata urutan kanonik sendiri merupakan posisi SUBJ yang ada secara umum hadir dalam sebuah kalimat. Struktur kanonik bahasa Dayak Kenyah Lepo’ Tau memiliki pola S-V-O. Struktur kanonik tersebut menggambarkan bahwa SUBJ dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo’ Tau hadir pada posisi praverbal atau berada sebelum predikat. Berikut contoh yang menggambarkan kehadiran SUBJ sebelum predikat pada kalimat verba intransitif.

1. *Aman nunto*
Bapak tidur
‘Bapak tidur’
2. *Ameq ngasah kaq lasan*
3T lari di lapangan
‘Kami berlari di lapangan’

Klausa di atas menunjukkan bahwa struktur kanonis pada klausa intransitif bahasa Dayak Kenyah Lepo’ Tau menghadirkan fungsi SUBJ pada posisi sebelum verba intransitif atau preverbal. Pada klausa (1), fungsi subjek ditempati konstituen *Aman* yang hadir sebelum verba intransitif *nunto*. Pada klausa (2), fungsi subjek ditempati konstituen *ameq* hadir sebelum verba intransitif *ngasah* dan konstituen *kaq lasan* menempati fungsi keterangan karena kehadiran verba *ngasah* tidak mengharuskan kehadiran objek.

Selain predikat yang dapat diisi kata kerja, predikat klausa intransitif BKm juga dapat diisi oleh predikat selain kata kerja. Klausa intransitif dengan predikat selain kata kerja dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

3. *Silong we tiga*
Wajah ibu cantik
‘Wajah ibu cantik’
4. *We kaq dalem kamar*
Ibu di dalem kamar
‘Ibu di dalam kamar’

5. *Amai heq petani*
Paman 1T petani
'Paman saya petani'

Klausa di atas menunjukkan bahwa struktur kanonis pada klausa intransitif bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau menghadirkan fungsi SUBJ pada posisi sebelum predikat dengan kelas kata selain kata kerja atau nonverbal. Pada klausa (3), fungsi subjek ditempati konstituen *silong we* yang hadir sebelum predikat dengan kelas kata adjektiva *tiga*. Pada klausa (4), fungsi subjek ditempati konstituen *we* hadir sebelum predikat dengan kelas kata keterangan *kaq dalam kamar*. Pada klausa (5), fungsi subjek ditempati konstituen *amai heq* hadir sebelum predikat dengan kelas kata benda *petani*.

Struktur kanonis SUBJ juga dapat diaplikasikan pada klausa verba transitif. Klausa transitif di dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau terdiri atas klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. Klausa ekatransitif merupakan klausa yang predikatnya berisi satu verba yang membutuhkan kehadiran satu objek sedangkan klausa dwitransitif merupakan klausa yang predikatnya berisi satu verba yang memerlukan kehadiran dua objek dalam konstruksinya. Berikut contoh klausa ekatransitif dan dwitransitif dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau.

6. *Sadim pesak kanen*
Adik masak nasi
'Adik memasak nasi'
7. *Amai nak me akeq uang*
Bapak beri 1T uang
'Bapak memberi aku uang'

Contoh klausa di atas menunjukkan bahwa struktur kanonis subjek dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau dapat diterapkan pada klausa verba transitif. Pada klausa (6), subjek diisi konstituen *sadim* yang berposisi sebelum verba transitif *pesak* sedangkan objek pada klausa tersebut ditempati konstituen *kanen*. Pada klausa (7), subjek ditempati konstituen *amai* yang berada sebelum verba transitif *nak me* yang kemudian diikuti objek langsung *akeq* dan objek tidak langsung *uang*. Perbedaan klausa tersebut ialah pada bentuk verba yang menjadi inti klausa tersebut. Klausa (6) memiliki verba transitif yang mengharuskan satu objek sedangkan klausa (7) memiliki verba transitif yang mengharuskan dua objek yakni objek langsung dan objek tidak langsung.

Contoh-contoh klausa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur atau posisi kanonis dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau berada di posisi sebelum predikat yang berkategori verba, nomina, adjektiva, atau keterangan. Di dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau, posisi subjek semuanya berada di sebelah kiri pada awal klausa.

Alat uji kedua yang digunakan untuk mengetes kesubjekan dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau ialah perelatifan. Perelatifan adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mengetes kesubjekan dalam sebuah bahasa. Strategi atau cara ini digunakan untuk menguji sebuah argumen merupakan subjek atau tidak. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua bahasa di dunia dapat merelatifkan aliansi gramatikalnya. Bahasa Inggris, contohnya, merupakan salah satu bahasa yang dapat mengalami proses perelatifan pada semua relasi gramatikalnya. Berbeda dengan bahasa Inggris, ada beberapa bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek (Keenan 1977; Comrie 1989). Artawa (1998:15) menyatakan bahwa bahasa Bali (BB) termasuk bahasa yang hanya bisa merelatifkan subjek.

Untuk memperoleh gambaran bagaimana pola dan strategi perelatifan subjek atau kesubjekan pada bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau, maka akan diberikan contoh-contoh klausa yang mengalami proses perelatifan pada bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau sebagai berikut.

8. *Amai nunto kaq tilong*
Bapak tidur di Kasur
'Bapak tidur di kasur'
9. *Amai ya' nunto kaq tilong*
Bapak REL tidur di kasur
'Bapak yang tidur di kasur'

10. **Amai nunto ya' kaq tilong*
Bapak tidur REL di kasur
'Bapak tidur yang di kasur'

Contoh-contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana pola dan strategi perelatifan subjek dan kesubjekkan pada bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau. Klausa (9) menunjukkan bahwa konstituen *ya'* merupakan unsur perelatifan yang hadir setelah subjek *amai*. Verba intransitif dalam klausa tersebut ditempati konstituen *nunto* yang diikuti fungsi keterangan yang diisi konstituen *kaq tilong*. Pada klausa (10) merupakan bukti bahwa perelatifan dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau hanya dapat diterapkan pada fungsi subjek karena perelatifan yang diterapkan pada fungsi selain subjek tidak berterima dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau.

Alat uji ketiga yang digunakan untuk menguji subjek atau kesubjekkan dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau ialah kontrol. Berikut contoh-contoh klausa dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau yang memiliki kontrol di dalamnya.

11. *Ameq tai kaq sekolah nyahep de*
3T pergi ke sekolah kemarin
'Kami pergi ke sekolah kemarin'
12. *Ameq tai [____ kaq sekolah nyahep de]*
3T pergi ke sekolah kemarin
'Kami pergi ke sekolah kemarin'
13. **Ameq tai ameq kaq sekolah nyahep de*
3T pergi 3T ke sekolah kemarin
'Kami pergi kami ke sekolah kemarin'

Contoh-contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana strategi kontrol subjek pada bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau. Klausa (11) menunjukkan klausa sederhana dimana bahwa konstituen *ameq* yang menempati fungsi subjek. Konstituen *tai* menempati fungsi predikat sebagai verba intransitif yang diikuti keterangan tujuan *kaq sekolah* dan keterangan waktu *nyahep de*.

Strategi kontrol pada klausa di atas diterapkan pada fungsi subjek. Hal itu menunjukkan bahwa subjek pada verba sematan dapat dikontrol seperti klausa (12). Namun, kontrol terhadap argumen selain SUBJ tidak gramatikal di dalam bahasa Banua. Hal itu ditunjukkan pada contoh klausa (13). Klausa (12) menunjukkan bahwa argumen *ameq* dapat dikontrol. Hal itu menunjukkan bahwa subjek pada verba sematan dapat dikontrol. Namun, kontrol terhadap argumen selain SUBJ tidak gramatikal di dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau pada contoh klausa (13).

SIMPULAN

Bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau diuji kesubjekkannya menggunakan piranti yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1977). Piranti yang digunakan tersebut meliputi struktur kanonis subjek, strategi perelatifan dan strategi kontrol. Berdasarkan struktur kanonis, subjek dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau berada di awal kalimat sebelum predikat utama. Strategi perelatifan membuktikan bahwa subjek merupakan konstituen yang hadir sebelum konstituen perelatifan dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau dan strategi kontrol membuktikan bahwa hanya argumen subjek yang dapat direlatifkan dalam konstruksi klausa bahasa Dayak Kenyah Lepo' Tau dan argumen selain subjek tidak dapat dikontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan dan Christopher D. Manning. 1998. "Voice Grammatical Relations in Indonesia: A New Perspective". Dalam Miriam Butt dan Tracy Holloway King (Ed). *Proceedings of The LFG98 Conference*. Brisbane: CSLI [http:// www-csli.stanford.edu/publications](http://www-csli.stanford.edu/publications).
- Blake, Barry J. 1993. *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Comrie, B. 1983. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.

- Foley, W.A. 1998. "Symmetrical Voice Systems and Precategoriality in Philippine Languages". Dalam *The Third International LFG Conference*. Brisbane: University of Queensland.
- Keenan, Edward L., and Bernard Comrie. 1977. "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar". Dalam *Linguistic Inquiry* 8.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguisitik*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia.
- Palmer, F. R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romadhan, A. D. (2019). X-komp bahasa indonesia: analisis tata bahasa leksikal fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Romadhan, A. D. (2019). X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 26–29.
- Romadhan, A. D. (2020). Kontruksi Verba Serial Bahasa Dayak Kenyah Lepo'tau. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 7–14.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widaningsih, Margaretha Sri. 1997. "Relasi Gramatikal dalam Kalimat Bahasa Tetun Dili". Tesis (tidak dipublikasi). Denpasar: Universitas Udayana.